

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

Vivi Faradila Putri¹; Solihatunnajah²; Mardiatul Muna³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Email: vfaradilaputri@gmail.com

Abstrak: Fazlur Rahman adalah seorang ulama ternama, tentang pembaharuan pendidikan Islam. Ini menyoroti pendekatan neo-modernis yang bertujuan untuk mensintesis pemikiran tradisional dan modern. Rahman berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam tradisional bersifat statis dan perlu diperbarui untuk memenuhi tantangan dunia modern. Dia menganjurkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, menggabungkan pengetahuan agama dan sekuler. Makalah ini mengkaji kritik Rahman terhadap pendidikan tradisional, visinya terhadap pembaruan pendidikan Islam, dan relevansi pemikirannya dengan masyarakat Muslim kontemporer. Hal ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan dan keterampilan modern, menumbuhkan pemikiran kritis, dan mengembangkan pemahaman kritis terhadap tradisi Islam. Artikel ini juga membahas pentingnya dialog antaragama dan perlunya cendekiawan Muslim untuk terlibat dengan dunia intelektual yang lebih luas.

Kata Kunci: Fazlur Rahman, Pembaharuan, Pendidikan Islam.

Abstract: *Fazlur Rahman a renowned Islamic scholar, on the renewal of Islamic education. It highlights the neo-modernist approach which aims to synthesize traditional and modern thinking. Rahman argues that the traditional Islamic educational system is static and needs to be updated to meet the challenges of the modern world. He advocates for a more holistic approach to education, incorporating both religious and secular knowledge. The paper examines Rahman's critique of traditional education, his vision for a renewed Islamic education, and the relevance of his thought to contemporary Muslim societies. It emphasizes the importance of integrating Islamic values with modern knowledge and skills, fostering critical thinking, and developing a critical understanding of the Islamic tradition. The article also discusses the importance of interfaith dialogue and the need for Muslim scholars to engage with the wider intellectual world.*

ARTICLE HISTORY

Received: 20 Oktober 2024

Revised: November 2024

Accepted: 18 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024

Keyword: Fazlur Rahman, Renewal of Islamic, Education.

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Midaduna: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Keyword: *Fazlur Rahman, Renewal of Islamic, Education.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman. Namun, dalam perjalanannya, sistem pendidikan Islam sering kali dianggap kurang relevan dengan dinamika modernitas. Hal ini mendorong munculnya gagasan-gagasan pembaharuan dari berbagai tokoh, salah satunya Fazlur Rahman.

Sebagai seorang pemikir Islam progresif, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan baru dalam memahami dan mengembangkan pendidikan Islam. Ia mengkritik pendekatan tradisional yang bersifat tekstual dan kaku, serta menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern. Konsepnya tentang "gerakan ganda" (*double movement*) menjadi landasan dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang kontekstual, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Artikel ini akan membahas pemikiran Fazlur Rahman dalam konteks pembaharuan pendidikan Islam, serta bagaimana gagasannya memberikan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era globalisasi. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang pentingnya reformasi dalam pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang berwawasan luas, kritis, dan berkarakter Islami.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi Kepeustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dengan pemikiran Fazlur Rahman mengenai pembaharuan Pendidikan Islam. Metode ini melibatkan penelusuran literatur, buku, artikel, serta karya-karya yang berkaitan dengan biografi dan pemikiran Fazlur Rahman khususnya dalam bidang Pendidikan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, komparatif, dan interpretatif untuk menjelaskan pemikiran Fazlur Rahman mengenai pembaharuan Pendidikan Islam, yang didalamnya mencakup biografi, pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam, kritiknya pada Pendidikan Islam, dan relevansi pemikiran Fazlur Rahman dalam pembaharuan Pendidikan Islam.

Kesimpulan dalam penelitian ini diarahkan untuk merangkum temuan utama mengenai biografi Fazlur Rahman, serta menyoroti pemikiran Fazlur Rahman dalam pembaharuan Pendidikan Islam. Kesimpulan ini juga memberikan penekanan pada bagaimana konsep Pendidikan menurut Fazlur Rahman, yang mengintegrasikan Pendidikan tradisional dan modern, dapat menjadi landasan bagi pembaharuan sistem dunia Pendidikan Islam saat ini. Peneliti ini menyajikan

saran untuk pengembangan lebih lanjut dalam studi tentang pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman, terutama relevansinya dengan Pendidikan Islam modern. Seluruh penelitian disusun dengan mengacu daftar referensi yang mencakup sumber-sumber primer dan sekunder yang digunakan untuk mendukung klaim serta temuan yang disajikan..

Hasil dan Pembahasan

Biografi Fazlurrahman

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh ilmuwan Muslim yang berasal dari Pakistan. Ia dikenal sebagai orang yang memperkenalkan istilah neo modernisme. Neo modernisme jika diartikan secara sederhana berarti "paham modernisme baru". Istilah ini digunakan untuk memberikan identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang merupakan usaha sintesis antara pola pemikiran yang tradisional dan modernisme (Amir, 1999: 15) Nama lengkapnya adalah Fazlur Rahman Malik. Rahman lahir pada tanggal 21 September tahun 1919 (21 Dzulhijjah 1337 H) di Hazara yang sebelumnya merupakan bagian dari India, daerah Hazara saat ini berada di sebelah barat laut Pakistan. Rahman lahir di tengah-tengah keluarga yang tergolong taat dalam beragama. Ia dibesarkan dengan tradisi keagamaan madzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang lebih rasional daripada tiga madzhab Sunni yang lainnya. Ayah dan ibunya sangatlah berpengaruh dalam pendidikan awal Rahman. Rahman mendapatkan pelajaran Agama dari ayahnya dengan menggunakan kurikulum yang diterima oleh ayahnya dari tempatnya menimba ilmu dulunya, yaitu Deoband. Sedangkan dari ibunya, Rahman diajarkan tentang nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, ketabahan dan cinta. Ayah Rahman sangat menghargai pendidikan dengan sistem modern. Hal inilah yang mempengaruhi pemikiran Rahman. Masa kecil Rahman tidak berbeda dengan anak lainnya. Ia mendapatkan pendidikan formalnya di madrasah dan juga mendapatkan ilmu agama dari ayahnya. Namun ajaran ayahnya yang bersifat tradisional tidak begitu berpengaruh dalam pemikirannya, melainkan hanya menanamkan rasa keterlibatan serta keterikatan dengan Islam.

Pada tahun 1933, Rahman melanjutkan pendidikannya ke Lahore. Ia memasuki sekolah modern di Lahore tepatnya di Universitas Punjab. Meskipun Rahman mengenyam pendidikan di sekolah modern, ia tetap mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya secara tradisional di malam harinya. Rahman menyelesaikan Bachelor of Art (BA) nya pada tahun 1940 dan pada tahun 1942 Rahman memperoleh gelar Master pada bidang bahasa Arab di Universitas Punjab.

Rahman adalah seseorang yang amat haus akan pengetahuan. Setelah menyelesaikan program masternya, Rahman tidak berhenti untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Rahman mencoba menerobos pengetahuan dunia barat. Empat tahun kemudian Rahman akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Inggris tepatnya pada tahun 1946 untuk melanjutkan studi

doktoralnya di Universitas Oxford. Rahman sangat giat dalam mempelajari beberapa bahasa Barat seperti bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis dan Jerman selama ia di Inggris. Penguasaan bahasa yang dimiliki Rahman sangat membantunya dalam mempelajari literatur-literatur keislaman yang ditulis dengan menggunakan bahasa mereka oleh para kaum Orientalis.

Pada tahun 1950, Rahman menyelesaikan program doktoralnya. Rahman mengajukan disertasi tentang Ibnu Sina dibawah bimbingan Profesor S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibbs. Dua tahun kemudian tepatnya tahun 1952 karya terjemahan Rahman dari buku an-Najat karya Ibnu Sina diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology*. Meskipun Rahman telah menyelesaikan program doktoralnya, ia tidak langsung kembali ke Pakistan. Rahman lebih memilih untuk mengabdikan dirinya sebagai dosen di beberapa Universitas. Awalnya Rahman menjadi dosen di Universitas Durham Inggris dengan mengajarkan bahasa Persia serta Filsafat Islam kurang lebih 9 tahun (1959-1958). Namun pada tahun 1958, Rahman meninggalkan Inggris dan hijrah kembali menuju Kanada. Di Kanada, Rahman menjadi Associate Professor pada kajian Islam di Institute of Islamic Studies Mc. Gill University tepatnya di daerah Montreal.

Di tahun 1960, Rahman meninggalkan Eropa karena diminta kembali ke Pakistan oleh Ayyub Khan, Presiden Pakistan pada saat itu untuk berpartisipasi dalam membangun Pakistan yang lebih baik. Pemikiran Rahman cenderung lebih dekat dengan pemikiran modern daripada dengan kaum konservatif. Berhubungan dengan itu, Rahman diminta oleh Presiden Ayyub Khan untuk menjadi pemimpin di Lembaga Riset Islam (Islamic Research Institute) pada tahun 1962. Kemudian pada tahun 1964 ia diminta untuk menjadi anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam. Dalam pandangan Rahman, kesenjangan yang terjadi antara Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Islam dalam realitas sejarah telah melebar sangat jauh sehingga perlu dilakukan penggabungan kembali dan dijalin dengan erat memulai usaha yang sistematis dan menyeluruh. Gagasan Rahman sangat banyak. Beberapa diantaranya menimbulkan kontroversi berskala nasional. Puncaknya terjadi ketika dua bab pertama dari karyanya yang berjudul Islam diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu dan dipublikasikan pada bulan september pada tahun 1967. Tak lama waktu berlalu Rahman akhirnya mengundurkan diri dari Lembaga Riset Islam pada tahun 1968. Sebelumnya di tahun 1966 Rahman sudah pernah mengajukan pengunduran diri dari jabatan yang sedang diembannya. Namun Ayyub Khan tidak mengindahkannya. Setelah lepas dari jabatan sebagai pemimpin di Lembaga Riset Islam Rahman masih menempati posisinya sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam. Namun pada tahun 1969 Rahman juga melepaskan jabatannya.

Pada tahun 1970, Rahman hijrah ke Chicago dan menjadi Pengajar di Universitas Chicago. Rahman juga diangkat menjadi guru Besar Kajian Islam di Departement of Near Eastern Languages and Civilization di Universitas tersebut.

Rahman merupakan salah seorang guru besar yang dihormati. Selain mengajar, Rahman kerap beberapa kali diminta untuk memberikan kuliah-kuliah ataupun berpartisipasi dalam seminar-seminar internasional yang bertema kajian keislaman oleh berbagai pusat studi terkemuka di Barat. Bahkan Rahman bersama Sherif Mardin, seorang profesor dari Istanbul juga pernah diundang ke Indonesia pada tahun 1985 untuk membantu dan meninjau dan memberikan nasihat terhadap operasi-operasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Rahman meninggal pada 26 Juli 1988 (12 Dzulhijjah 1408 H) karena serangan jantung yang dialaminya. Namun jauh sebelumnya Rahman sudah menderita sakit diabetes kronis yang menyebabkan dirinya harus disuntik setiap hari. Selama kurang lebih delapan belas tahun Rahman mengabdikan dirinya sebagai dosen di Universitas Chicago dan mengemukakan pendapatnya baik lewat tulisan maupun lisan. Kepergian Rahman menghadap Sang Khaliq ini merupakan suatu kehilangan bagi dunia intelektual Islam (Nisya, September 2019.)

Pemikiran Fazlurahman Tentang Pendidikan Islam Yang Kritis Dan Kontekstual

Berpijak dari pemikiran neomodernisme yang ditawarkannya, maka bangunan yang ada di dalamnya juga bisa dimengerti apa yang diinginkan oleh Fazlur Rahman, hal ini tentunya termasuk dalam aspek pendidikan. Pendidikan yang menyelimuti pandangan neo-modernisme adalah dua model: tradisional dan modern. Kedua model pendidikan ini mempunyai karakter yang berbeda. Satu sisi menganut pada model warisan lama, pada sisi lain hendak membangun gaya pendidikan baru. Namun substansi kedua pendidikan itu tetap mempunyai tujuan untuk memberdayakan manusia (*empowerment*). Perbedaan yang sangat mencolok adalah soal metode dan teknis operasionalnya saja. Tradisi memakai teknis lama yang diatur secara sederhana, sedangkan modern lebih berkiblat pada sesuatu yang baru dan rumit. Rancangan pendidikan tradisional mempunyai harapan besar akan pelestarian budaya lama. Karena warisan masa lalu sangatlah berarti sekali bagi pengembangan di masa mendatang. Bukan berarti bahwa pendidikan tradisional hendak melakukan upaya pencegahan kultur baru, tetapi ia lebih selektif dalam menerima kondisi baru sehingga untuk memasukkannya harus melewati proses filterisasi.

Dengan demikian, pendidikan tradisional mencoba untuk mengarahkan pada garis transfer of knowledge. Artinya, sebuah proses pendidikan yang difokuskan pada bentuk pemberdayaan sistemik dan belum memberikan keleluasaan pada peserta didik. Segala hal yang menyangkut kebijakan masih menjadi otoritas lembaga. Selain itu, pendidikan tradisional tetap berpegang teguh pada buku pegangan yang juga dibuat oleh lembaga. Dan jelas sekali, bahwa rangkaian pendidikan tradisional ini tidak akan mampu mendorong siswa untuk aktif sebab yang terjadi banyak sekali perlakuan indoktrinasi.

Apa yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman sebenarnya juga senada dengan pendapat-pendapat tokoh-tokoh lain yang berbicara juga dengan masalah pendidikan, senada yang dimaksudkan disini adalah bahwa antitesa dari kondisi pendidikan umat Islam yang ada menjadikan mereka berfikir untuk menjembatani antara pendidikan Barat (modern), dan pendidikan Islam yang terkesan tradisional. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Razi al-Fruqi dan juga bahwa Syed Muhammad Naquib al-Atas dengan istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan, menurut mereka islamisasi ilmu merujuk kepada upaya mengeliminasi unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Kaitannya dengan Filsafat Pendidikan Islam Fazlur Rahman membeikan landasan epistemologinya dengan ide konsep Neo-modernisme. Berpijak dari konsep ini Fazlur Rahman mempunyai gagasan tersendiri tentang Pendidikan Islam, yaitu :

a. Tujuan Pendidikan Islam

Bagi Rahman, tujuan pendidikan Islam diformat untuk mewujudkan tatanan muslim yang beradab dan konsisten kepada Tuhan. Ini semua diambil dalam rangka menelaah kembali hakikat pewahyuan alQur'an. Ia menjelaskan : Bukanlah tempatnya di sini untuk memperinci teori tentang wahyu Qur'ani secara mendetil. Tetapi kalau kita mau berurusan dengan faktual al-Qur'an tentang dirinya sendiri memerlukan pembatasan secukupnya. Dalam garis besar singkat berikut, dilakukan usaha untuk bertindak adil, baik terhadap tuntutan sejarah maupun tuntutan Islam sendiri. Semangat dasar dari al-Qur'an adalah semangat moral, dari mana ia menekankan monotheisme serta keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi, ia adalah perintah Allah. Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral: ia harus menyerahkan diri kepadanya. Penyerahan ini dinamakan Islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau 'pengabdian kepada Allah'. Karena penekanan al-Qur'an terhadap hukum morallah hingga Allah menurunkan alQur'an.

Dengan tegas Fazlur Rahman menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui ta'lim (pengajaran)". Hal tersebut dititik beratkan pada penilaian perkembangan psikologisintelektual yang menghasilkan tuntutan-tuntutan bagi suatu sistem pendidikan yang bersifat modern tapi pada waktu yang sama juga dijiwai oleh nilai-nilai nasionalIslam, apakah nasional di sini dilihat sebagai bagian dari tujuan Islam atautakah yang Islami dipandang sebagai bagian dari nasionalisme.

b. Metode yang diterapkan

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam berkaitan erat dengan teknis pengajaran yang melibatkan komunikasi murid dan guru. Fazlur Rahman menambahkan bahwa murid melewati kelas demi kelas dengan

menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang “lebih tinggi”. Sistem ini menurut Fazlur Rahman tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Tetapi ini juga bukanlah satusatunya metode yang dipakai, seringkali seorang murid dengan suatu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran, dan di kelas selanjutnya, ia mempelajari pelajaran yang sama dengan detail-detail yang lebih terperinci dan disertai komentarkomentar. Sedangkan Fazlur Rahman menegaskan bahwa tugas guru adalah mengajarkan komentarkomentar orang lain, disamping teks aslinya dan biasanya tanpa menyertakan komentarnya sendiri dalam pelajaran tersebut. Metode yang seperti ini masih tergolong sebagai metode yang konvensional yang tentunya tidak akan memberikan ruang gerak yang cukup luas bagi murid. Selain itu pula cara Islam mendidik tetap berpegang pada garis pendewasaan anak didik, sebagaimana Rasulullah mendidik umatnya. Fazlur Rahman menyinggung metode pendidikan di beberapa model lembaga pendidikan. Misalnya dia menengok halaqah, zawiyah, madrasah dan juga perguruan tinggi.

Cara untuk mendewasakan peserta didik tidak hanya difokuskan pada seorang guru saja. Tetapi murid juga hendaknya berperan aktif dalam forum-forum pendidikan. Maka ketika seorang guru hanya memberikan syarah (penjelasan) kitab ketika mengajarkan materi tafsir, bagi Fazlur Rahman dianggap kurang begitu mendewasakan Islam. Dan dengan ini pula, nampak bahwa Islam belum mampu mengembangkan model paedagogy. Nilai dari tujuan pendidikan Islam juga tidak akan tercapai kalau dalam melakukan metode pendidikan Islam saja, seorang pendidik salah metodenya. Model pendidikan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman disebut juga dengan demokratisasi dalam pendidikan Islam, dan ini merupakan salah satu gagasan revolusioner dalam pendidikan Islam. Dengan menghargai yang dibawa oleh peserta didik. Penerapan demokratisasi pendidikan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dimaksudkan untuk memberi kebebasan kepada para anak didik untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam pendidikan kearah yang positif dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya Fazlur Rahman menilai mata pelajaran yang menjadi kurikulum pendidikan Islam membutuhkan rekonstruksi, terlebih ketika ia melihat kondisi pendidikan tradisional yang masih terlalu harmonis (baca: kaku) dengan tatanannya sendiri. Belum lagi mereka masih terlalu menutup diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga yang terjadi adalah kemandegan pengetahuan. Selain itu, intelektualisme Islam juga cenderung macet. Kecenderungan model inilah yang menjadikan Fazlur Rahman mengkritisi kurikulum pendidikan Islam. Ia mengatakan:

“Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sainssains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alatnya yang memang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang murni ada empat buah: hadits (tradisi), fiqh atau hukum termasuk ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum), kalam (teologi) dan tafsir (eksegesis al-Qur’an).

Di banyak madrasah milik sayap kanan ahlul hadits, bahkan teologi dicurigai, dan dengan sendirinya mata pelajarannya hanya ada tiga buah. Di sekolahsekolah khusus tertentu, bukubuku tentang sufi ditambahkan. Jumlah total buku-buku yang dipelajari biasanya sangat sedikit. Sungguh, sarjanasarjana besar tertentu Barat dan pemikir-pemikir orisinal yang muncul dari waktu ke waktu adalah istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang "resmi".

Hadits, fiqh, kalam dan tafsir yang menjadi sentral materi kurikulum tidak mampu memberikan jawaban yang utuh tentang Islam kalau hanya diajarkan dengan buku-buku komentar (hasiyah) saja. Keterbatasan kurikulum seharusnya ditata dan ditambahkan dengan materi ajar yang lain. Sehingga ada perpaduan antara pemikiran keagamaan dan sains umum, misalnya dengan tambahan gramatika, kesusastraan dan lainnya. (Khotimah, 2014)

Kritik Terhadap Sistem Pendidikan Islam Tradisional Yang Stagnan

Berdasarkan sejarah lampau terutama pendidikan yang dimulai pada Abad pertengahan menurut Fazlur Rahman dilaksanakan secara mekanik yaitu metode pendidikan yang secara rutin, mengulang-ulang tanpa memperhatikan unsur-unsur pemahaman, terutama kreativitas, sehingga pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Strategi pendidikan Islam yang ada menurut Rahman cenderung bersifat defensif yaitu hanya untuk menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin Ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan rusaknya standar-standar moralitas tradisional Islam (Nata, 2013: 322). Kemudian Fazlur Rahman ingin melakukan pembaharuan dalam metode pendidikan Islam, dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran beralih menggunakan metode memahami dan menganalisis (Sutrisno, 2005: 167). Dalam hal peningkatan kualitas pendidik dan peserta didik serta memajukan lembaga pendidikan Islam, Fazlur Rahman mengemukakan ide/gagasan yang pernah ia lakukan ketika ia pernah menjadi direktur lembaga riset Islam Pakistan yaitu:

- a. Mengangkat beberapa lulusan Madrasah yang menguasai bahasa asing sebagai staff junior dan mengadakan pelatihan riset modern bagi mereka dan sebaliknya merekrut staff senior dari kalangan lulusan universitas dibidang filsafat atau ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab serta disiplin ilmu Islam klasik yang utama seperti Hadist dan Ushul Fiqih.
- b. Mengirim atau mengutus beberapa orang delegasi keluar negeri untuk mendapatkan training sekaligus belajar, hingga mendapatkan gelar-gelar dalam kajian keislaman baik barat maupun timur.

- c. Mengundang sarjana barat atau timur pascadoktor yang masih muda sebagai guru tamu untuk bekerjasama dan mengawasi kerja riset para staf terutama dalam segi-segi teknik riset ilmiah kesarjanaan modern yang bermutu.

Fazlur Rahman Menyebutkan bahwa tantangan besar pendidikan umat Islam adalah dengan adanya dikotomi (menentangkan dua hal yang berbeda) dalam sistem pendidikan, dalam artian bahwa Fazlur Rahman menginginkan sistem pendidikan Islam di seluruh dunia harus jauh dari dikotomi/pemisahan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, pemikiran Fazlur Rahman ini sejalan dengan pemikiran pembaharu lainnya. Ia menyebutkan bahwa pemerintah sebagai penguasa harus merombak sistem "dualisme" pendidikan (dua prinsip/pemahaman yang berbeda diperdebatkan), yaitu dengan memasukkan dan mengajarkan pelajaran Agama pada sekolah-sekolah umum, begitu juga memasukkan dan mengajarkan pengajaran ilmu pengetahuan modern pada sekolah-sekolah Agama (Hadi Prayitno, 2019). Dengan kata lain diharapkan para pendidik, peserta didik, dan masyarakat lainnya dapat merasakan dua keilmuan yang berbeda itu menjadi satu bagian utuh yang saling melengkapi. Maka dari kolaborasi sistem diatas yang meniadakan dikotomi dan dualisme mampu memunculkan para cendekiawan Muslim yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan Agama maupun ilmu pengetahuan Modern. Dengan demikian dalam dunia pendidikan terdapat banyak komponen yang dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti komponen sarana prasarana dan peralatan pendidikan, metode dan pendekatan dalam belajar dan mengajar, berbagai ketrampilan dan keahlian yang diperlukan oleh para lulusan, model dan desain kurikulum dan lain sebagainya. Sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman ini sejalan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan setiap zaman dan tempat (Sholikhun li kuli zaman wa makan) (Nata, 2010:15).

Fazlur Rahman mengatakan bahwa problem penyimpangan-penyimpangan pendidikan tradisional di Pakistan disebabkan karena mengabaikan ilmu pengetahuan modern sehingga tidak ada keleluasaan berdialog dengan orang-orang yang telah menerima pendidikan modern. Sehingga mengakibatkan alumni pendidikan klasik hanya bisa meluluskan imam-imam masjid, tetapi mereka kurang informasi sehingga kualitas pendidikan mereka kurang baik (Assegaf, 2013:222). Pendidikan Islam mengalami berbagai problem. Dalam artikelnya yang berjudul "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems", disebutkan problem - problem pendidikan meliputi problem ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, dan bahasa. Mengenai problem pertama, Rahman menjelaskan bahwa orang-orang Islam mempunyai problem ideologis, mereka tidak dapat mengkaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya masyarakat Muslim tidak terdorong untuk belajar. Dampaknya, mereka tidak memiliki tujuan hidup, secara umum terdapat kegagalan dalam mengaitkan prestasi pendidikan umat Islam dengan amanah ideologi mereka. Sehingga mereka tidak sadar bahwa mereka dibawah perintah kewajiban Islam untuk menuntut ilmu

pengetahuan. Mengenai problem yang kedua, Rahman menjelaskan sebagai berikut. "yang terkait erat dengan yang pertama adalah bencana besar umat Islam dengan adanya dualisme, dikotomi dalam sistem pendidikan" (Sutrisno, 2005: 173). Produk dari sistem ini menurut Rahman, tidak dapat hidup didunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Lebih lanjut lagi Rahman menegaskan bahwa akibat dari kondisi ini adalah pencarian pengetahuan umat Islam secara umum sia-sia, pasif, dan tidak kreatif. Mengenai problem ketiga, Rahman menjelaskan bahwa sama pentingnya, yaitu problem bahasa, problem bahasa terkait dengan pendidikan tinggi dan pemikiran. Dalam tulisannya ia menyebutkan bahwa bahasa merupakan suatu bagian penting umat Islam karena bahasa berkaitan dengan pendidikan dan pemikiran, dengan penguasaan bahasa maka konsep-kon-konsep murni akan muncul kepermukaan (Hadi Prayitno, 2019).

Fazlur Rahman berkata bahwa "kita ini diibaratkan sebagai masyarakat Islam yang tanpa bahasa, padahal konsep-konsep murni tidak pernah muncul dalam pikiran kecuali dilahirkan dengan kata-kata (bahasa), jika tidak ada kata-kata (karena tidak ada bahasa yang memadai), konsep-konsep yang bermutu tidak akan muncul, akibatnya peniruan dan pengulangan seperti halnya burung beo bukan pemikiran rasional" (Sutrisno, 2005: 174). Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa sebagai masyarakat Muslim dunia harus mempunyai dan mengembangkan suatu bahasa yang menjadi jati diri bangsa dan Islam, karena dengan bahasa yang terus dikembangkan maka problematika dan kebutuhan kehidupan pada setiap zaman akan terus terjawab oleh Islam. Dengan hal itu peran pemikir-pemikir Muslim dimasing-masing wilayah (Negara) sangat dituntut untuk mengembangkan bahasanya dengan sebaikbaiknya, tanpa membuang-buang waktu, untuk memulai berfikir, menulis dan membaca dengan bahasa tersebut (Hadi Prayitno, 2019).

Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Dengan Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi adalah konsep kontemporer yang berakar pada pencerahan Barat dan berdampak global, termasuk pada dunia Islam. Pada abad ke-19 dan 20, umat Islam secara umum menerima modernisasi dengan berbagai pandangan. Tokoh seperti Maududi, Ali Syariati, dan Sayid Quthb menganggap modernisasi sebagai konsep universal yang dapat disesuaikan dengan waktu, bukan semata budaya Barat. Oleh karena itu, Islam diharapkan mampu mengapresiasi dan mengadopsi modernisasi, termasuk dalam pendidikan Islam, untuk bersaing di era modern. Pemikiran Fazlur Rahman dianggap relevan dengan modernisasi pendidikan Islam. Ia mengusulkan redefinisi pendidikan Islam yang berbeda dari konsep tradisional. Pendidikan Islam, menurut seminar nasional tahun 1960 di Indonesia, diartikan sebagai upaya untuk mengarahkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam. Terdapat tiga pemahaman utama tentang pendidikan Islam:

- a. Pendidikan menurut Islam: Dikembangkan dari nilai fundamental al-Qur'an dan Hadis.

- b. Pendidikan ke-Islam-an: Mengajarkan Islam sebagai pandangan hidup.
- c. Pendidikan dalam Islam: Proses pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban Islam sepanjang sejarah.

Fazlur Rahman menekankan pentingnya visi Qur'ani dalam pendidikan Islam. Visi ini diharapkan menjadi dasar bagi modernisasi pendidikan Islam yang terus digagas hingga saat ini. Dengan visi yang jelas dan terarah, pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak kemajuan peradaban Islam di masa depan (Thoet, 2019).

Menurut Abdul Dafiki dan Siswanto, pemikiran Fazlur Rahman relevan dalam modernisasi pendidikan Islam, khususnya untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menekankan pentingnya integrasi keduanya dalam kurikulum, seperti yang pernah diterapkan pada masa keemasan Islam, guna menciptakan individu yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Fazlur Rahman juga mendorong pendekatan historis, kritis, dan holistik dalam pengajaran ilmu-ilmu Islam serta penggunaan Al-Qur'an sebagai rujukan moral dan solusi kehidupan. Dalam konteks pendidikan modern, modernisasi ini melibatkan kombinasi pelajaran umum seperti fisika dan biologi dengan ilmu agama seperti fikih dan tafsir, serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya pendidik berkualitas dengan wawasan kreatif dan terpadu, serta mendorong pelatihan tenaga pendidik melalui pusat studi internasional. Modernisasi ini bertujuan melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian Qur'ani serta kecakapan intelektual yang kritis dan inovatif (Abdullah Dafiki, 2022).

Kesimpulan

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh ilmuan Muslim yang berasal dari Pakistan. Ia dikenal sebagai orang yang memperkenalkan istilah neo modernisme. Neo modernisme jika diartikan secara sederhana berarti "paham modernisme baru". Istilah ini digunakan untuk memberikan identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang merupakan usaha sintesis antara pola pemikiran yang tradisonalis dan modernisme (Amir, 1999: 15) Nama lengkapnya adalah Fazlur Rahman Malik. Rahman lahir pada tanggal 21 September tahun 1919 (21 Dzulhijjah 1337 H) di Hazara.

Pendidikan yang menyelimuti pandangan neo-modernisme adalah dua model: tradisional dan modern. Kedua model pendidikan ini mempunyai karakter yang berbeda. Satu sisi menganut pada model warisan lama, pada sisi lain hendak membangun gaya pendidikan baru. Namun substansi kedua pendidikan itu tetap mempunyai tujuan untuk memberdayakan manusia (empowerment). Perbedaan yang sangat mencolok adalah soal metode dan teknis operasionalnya saja. Tradisi memakai teknis lama yang diatur secara sederhana, sedangkan modern lebih berkiblat pada sesuatu yang baru dan rumit. Rancangan pendidikan tradisional

mempunyai harapan besar akan pelestarian budaya lama. Karena warisan masa lalu sangatlah berarti sekali bagi pengembangan di masa mendatang. Bukan berarti bahwa pendidikan tradisional hendak melakukan upaya pencegahan kultur baru, tetapi ia lebih selektif dalam menerima kondisi baru sehingga untuk memasukkannya harus melewati proses filterisasi.

Berdasarkan sejarah lampau terutama pendidikan yang dimulai pada Abad pertengahan menurut Fazlur Rahman dilaksanakan secara mekanik yaitu metode pendidikan yang secara rutin, mengulang-ulang tanpa memperhatikan unsur-unsur pemahaman, terutama kreativitas, sehingga pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Strategi pendidikan Islam yang ada menurut Rahman cenderung bersifat defensif yaitu hanya untuk menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin Ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan rusaknya standar-standar moralitas tradisional Islam

Pemikiran Fazlur Rahman dianggap relevan dengan modernisasi pendidikan Islam. Ia mengusulkan redefinisi pendidikan Islam yang berbeda dari konsep tradisional. Pendidikan Islam, menurut seminar nasional tahun 1960 di Indonesia, diartikan sebagai upaya untuk mengarahkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam. Terdapat tiga pemahaman utama tentang pendidikan Islam: 1) Dikembangkan dari nilai fundamental al-Qur'an dan Hadis, 2) Pendidikan ke-Islam-an: Mengajarkan Islam sebagai pandangan hidup, 3) Pendidikan dalam Islam: Proses pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban Islam sepanjang sejarah.

Daftar Pustaka

- Abdullah Dafiki, S. (2022). Relevansi pendidikan Islam dalam Modernisasi Pendidikan Islam. *Rabbani*, 256-264.
- Hadi Prayitno, A. Q. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Fikri/Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 32-39.
- Khotimah. (2014). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam. *Ushuluddin*, 248-251.
- Nisya, I. F. (September 2019.). The Journal of History and Islamic Civilization. *Qurthuba*, 5-7.
- Thoet, M. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman). *Edureligia*, 5-9.
- Umam, N., Soiman, S., & Abdul Basit. (2024). Epistemological Critique of Islam

Nusantara Studies in Indonesia: An Insider's Perspective. *Al-Tatawur: International Journal of Social Science*, 2(2), 01–11. <https://doi.org/10.61806/al-tatawur.v2i2.37>

Umam, Nasrul. Mukhtar, Naqiyah. (2024) Integrasi Nilai Al-Qur'an dan SDGs dalam Edukasi Hijau untuk PAUD. *Jurnal Obsesi*, 8(6), 1855-1865. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6452>

Umam, N., & Retnaningrum, W. (2023). تنفيذ تنمية القيم الدينية والأخلاق في المؤسسة روضة الأطفال بانجارفاراكان ديفونيكورو. *FONDATIA*, 7(4), 877-890. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i4.4121>